

Submitted: 15 Mei 2024	Accepted: 5 Agustus 2024	Published: 11 Desember 2024
------------------------	--------------------------	-----------------------------

**Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis  
terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI  
dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan**

**Terifosa Ndruru\*; Agustinus Setiawidi**  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
*terifosa.ndruru@stfjakarta.ac.id\**

**Abstract**

*The progress in artificial intelligence (AI) technology has revolutionized the perspectives, activities, and behaviors of human beings. AI has facilitated virtual interactions with humans at a remarkably advanced level, making it accessible to everyone. It has developed robots capable of emulating human behavior and engaging in a wide range of tasks, including participating in worship services. On the one hand, the inclusion of AI pastors has a beneficial effect on church services but, on the other hand, causes a detrimental effect on interpersonal services. This study investigated the function and influence of AI pastors on the future of the church in Indonesian through an analysis of Christian theology and ethics. We contended that AI pastors serve as tools that can enhance the future ministry of the church by critically considering ethical, biblical, and spiritual principles.*

**Keywords:** *imago Dei; mechanic; ministry; spiritual; technology; virtual*

**Abstrak**

Kemajuan teknologi AI telah mengubah cara pandang, cara kerja, dan tingkah laku manusia. AI telah membuka ruang kepada semua orang untuk dapat berinteraksi secara virtual manusia dengan kecanggihan dan kecerdasan yang sangat tinggi. AI telah membuat robot yang dapat bertindak seperti manusia dan melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam pelayanan keagamaan dengan hadirnya pendeta AI dalam pelayanan gerejawi. Kehadiran pendeta AI memberikan dampak positif bagi pelayanan gereja, namun berdampak negatif dalam pelayanan yang bersifat relasional. Dalam riset ini, kami melakukan penelitian terhadap peran dan dampak pendeta AI di masa depan gereja di Indonesia dengan melakukan studi teologi dan etika Kristen. Kami berargumen bahwa pendeta AI adalah instrumen yang dapat membantu pelayanan gereja di masa depan dengan memperhatikan secara saksama nilai etis, biblis, dan spiritual.

**Kata Kunci:** *imago Dei; mekanis; pelayanan; spiritual; teknologi; virtual*

## PENDAHULUAN

*Artificial Intelligence (AI)* adalah teknologi yang telah menjadi tren pada abad ke-21 ini. Di balik kecerdasan buatan ini terdapat nilai-nilai filosofis terkait keinginan manusia untuk meningkatkan derajat, martabat, dan kemampuan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik.<sup>1</sup> Para teknolog berupaya mewujudkan cita-cita ini melalui teknologi terbaru dengan menciptakan robot, komputer, dan mesin yang dilengkapi dengan teknologi tinggi, yang memiliki kecerdasan buatan melampaui apa yang dapat dilakukan oleh manusia. Perkembangan awal bioteknologi, nanoteknologi, teknologi informasi, *AI*, dan robotika telah mengubah cara hidup dan cara pandang manusia tentang masa depan umat manusia.<sup>2</sup>

Teologi adalah salah satu bidang yang dituntut untuk merespons *AI*. Para teolog, pendeta, dan gereja ditantang untuk memikirkan kembali bagaimana berteologi, khususnya terkait peran pendeta, dilakukan dalam konteks masyarakat digital. Menurut Sonny Eli Zaluchu, agama digital merupakan cara beragama baru bagi masyarakat kon-

temporer sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 dan terbentuknya masyarakat 5.0 yang memanfaatkan media teknologi digital dalam melakukan praktik keagamaan dan berteologi.<sup>3</sup> Penggunaan teknologi *AI* secara positif dalam praktik keagamaan dan berteologi berfungsi sebagai pembebas dan alat bantu bagi gereja untuk berteologi di era 5.0, namun secara negatif dapat berfungsi sebagai penindas yang mengancam hakikat kemanusiaan.<sup>4</sup>

Salah satu tantangan baru terkait pemanfaatan teknologi *AI*, yang berpotensi mengancam keberadaan manusia di masa depan, adalah bahwa kecerdasan buatan (*AI*) dapat menggantikan manusia dalam berteologi, sekaligus mengambil alih peran serta tugas pendeta. Inti dari kajian kami adalah bagaimana pendeta *AI* dapat berperan membantu pelayanan gereja di masa depan tanpa meniadakan peran pendeta manusia. Dalam konteks ini muncul pertanyaan: Apakah peran pendeta manusia dapat digantikan oleh pendeta *AI*?

Pada tahun 2023 telah dilakukan uji coba di dalam satu ibadah di sebuah jemaat

---

<sup>1</sup> Brent Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (Farnham: Ashgate Publishing, 2007), 47.

<sup>2</sup> Waters, 45-50.

<sup>3</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation: An International Journal of Holistic*

*Mission Studies* 41, no. 4 (January 2, 2024): 285-95, <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

<sup>4</sup> Stephen Garner, "Theology and the New Media," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi Campbell (Abingdon, Oxon: Routledge, 2012), 251-55.

di Jerman, di mana pendeta yang melayani adalah Pendeta *AI*.<sup>5</sup> Pro dan kontra mewar-nai uji coba itu. Mereka yang mendukung yakin bahwa pendeta *AI* mampu menyam-paikan khotbah dengan baik dengan bahasa yang enak didengar, bahkan secara intelek-tual melebihi sebagian pendeta manusia. Sebaliknya, sejumlah warga jemaat meng-anggap pendeta *AI* sebagai ancaman bagi kerohanian, karena tidak memiliki hati dan jiwa serta tidak dapat hidup bersama de-ngan warga jemaat, sehingga tidak memili-ki hubungan emosional dan dengan warga jemaat yang dilayani.<sup>6</sup> Beberapa hal yang dikeluhkan oleh warga jemaat tentang pen-deta *AI* terkait dengan keterbatasan berinte-raksi secara nyata dan ketidakmampuannya untuk melakukan pelayanan pemakaman.<sup>7</sup>

Dari kedua pandangan yang bertol-ak belakang ini, kami menganggap penting untuk melakukan kajian atas fenomena pen-deta *AI* dalam konteks gereja di Indonesia. Tujuan utama dari kajian ini adalah meng-eksplorasi secara etis-teologis pengaruh dan dampak pendeta *AI* bagi gereja. Menurut hemat kami, meskipun konsep implikasi etis-

teologis tentang pendeta *AI* memang diba-ngun atas dasar teologi digital, namun di-perlukan perluasan dan penajaman untuk merancangnyanya dalam konteks *AI* itu sendiri. Teologi digital adalah suatu upaya meng-eksplorasi apa yang terjadi ketika teknologi digital digunakan dalam pelayanan secara daring.<sup>8</sup> Teologi digital hanya berfokus pa-da penerapan teknologi digital dalam pela-yanan gereja, sedangkan teologi *AI* lebih menekankan penggunaan kecerdasan bua-tan dalam pelayanan gereja berdasarkan kon-sep etis-teologis dari perkembangan *AI*. Ka-mi berargumen bahwa teologi digital tidak mampu sepenuhnya menjawab persoalan terkait pendeta *AI*, sehingga dibutuhkan ba-ngunan teologi yang melampauinya, yaitu teologi *AI*. Teologi *AI* yang kami tawarkan berasal analisis konseptual tentang refleksi dan implikasi teologis serta dampak etika bagi komunitas gereja dan masyarakat ter-hadap penggunaan pendeta *AI* dalam prak-tik hidup beragama, spiritualitas, dan pela-yanan gereja.

---

<sup>5</sup> Daniel Vogl, "Tanda Kiamat Baru, ChatGPT Gantikan Pendeta Di Gereja," CNBC Indonesia, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230615130143-37-446202/tanda-kiamat-baru-chatgpt-gantikan-pendeta-di-gereja>.

<sup>6</sup> Vogl.

<sup>7</sup> Sabar Subekti, "Apa Yang Terjadi Setelah Eksperimen Ibadah Gereja Gunakan Kecerdasan Buatan," Satu Harapan, 2023, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/apa-yang-terjadi-setelah-eksperimen-ibadah-gereja-gunakan-kecerdasan-buatan>.

<sup>8</sup> Peter Phillips, Kyle Schiefelbein-Guerrero, and Jonas Kurlberg, "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network," *Open Theology* 5, no. 1 (January 1, 2019): 29–43, <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif, yang berusaha menjelaskan secara konseptual tentang teologi AI dalam konteks pendeta AI. Konsep teologi AI yang dibahas dalam artikel ini beranjak dari pemikiran para teolog yang telah berusaha mendeskripsikan desain teologi dan etika dalam teknologi digital AI. Penelitian tentang teologi AI didasarkan pada elaborasi dari beberapa pemikiran para teolog, seperti Brent Waters tentang *human* dan *posthuman*,<sup>9</sup> Noreen L. Herzfeld dan Ted Peters tentang relasi antara Allah, manusia, dan robot AI,<sup>10</sup> John C. Lennox tentang AI dan masa depan manusia,<sup>11</sup> Calvin R. Mercer & Tracy J. Trothen tentang agama dan teknologi di masa depan,<sup>12</sup> dan Calum Samuelson tentang AI secara teologis.<sup>13</sup> Teori mereka kami gunakan untuk mendesain teologi AI dalam konteks pendeta AI di gereja masa depan dalam konteks Indonesia.

Teologi AI dibangun atas dasar pengembangan dan penajaman secara spesifik dari teologi digital. Teologi AI tidak terlepas dari teologi digital menurut Erkki Sutinen dan Anthony-Paul Cooper,<sup>14</sup> dan Peter Phillips dkk,<sup>15</sup> sebab teologi AI merupakan sebuah upaya berteologi yang melampaui teologi digital secara konseptual dari perspektif etis-teologis. Teologi AI bertujuan untuk memberikan ruang yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis-teologis terhadap penggunaan media digital dan pendeta AI dalam melakukan tugas-tugas pelayanan gereja di masa depan. Oleh sebab itu, kajian ini akan kami mulai dengan diskusi tentang perkembangan teknologi AI dan kehadiran pendeta AI, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang gereja dan teknologi AI, fenomena pendeta AI, pendeta AI di era masyarakat 5.0, teologi dan etika pendeta AI, dan kesimpulan tentang teologi dan pendeta AI dalam perspektif Kristen.

---

<sup>9</sup> Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*, 47-68.

<sup>10</sup> Noreen L. Herzfeld and Ted Peters, *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age* (Minneapolis: Fortress Press, 2023), 1-179.

<sup>11</sup> John C. Lennox, *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020), 1-89.

<sup>12</sup> Calvin R. Mercer and Tracy J. Trothen, *Religion and the Technological Future: An Introduction to*

*Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2021), 1-42.

<sup>13</sup> Calum Samuelson, "Artificial Intelligence: A Theological Approach," *Way* 59, no. 3 (2020): 41-50.

<sup>14</sup> Erkki Sutinen and Anthony-Paul Cooper, *Digital Theology: A Computer Science Perspective* (Bingley: Emerald Publishing, 2021), 13-32.

<sup>15</sup> Phillips, Schiefelbein-Guerrero, and Kurlberg, "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan *AI* dan Korelasi dengan Teologi Digital

Gagasan untuk menciptakan mesin *AI* sebagai bagian dari ilmu pengetahuan semakin nyata setelah munculnya komputer digital.<sup>16</sup> Pada tahun 1950, Alan Turing mengembangkan suatu penelitian empiris terhadap *AI*. Pengujian terhadap kemampuan teknologi *AI* dilakukan oleh manusia yang bertindak sebagai penginterogasi di dalam satu ruangan, sedangkan seorang lagi berada di ruangan yang lain, dan robot berada di ruangan berikutnya. Manusia yang bertindak sebagai penginterogasi diberi ruang untuk berkomunikasi dengan orang yang berada di ruangan lain dengan robot *AI* hanya melalui satu perangkat tekstual dari komputer.<sup>17</sup>

Secara umum *AI* dapat diartikan sebagai suatu perangkat atau mesin pintar yang mencari dan melakukan suatu tugas seperti yang biasa dilakukan oleh manusia melalui

sistem kerja yang efisien.<sup>18</sup> *AI* adalah perangkat lunak atau program komputer yang mampu membaca teks, gambar, video, dan audio, seperti yang dilakukan oleh manusia pada umumnya.<sup>19</sup> *AI* adalah bagian dari ilmu komputer yang melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh manusia.<sup>20</sup> Pada prinsipnya *AI* adalah perangkat cerdas yang bertindak secara rasional (*acting rationally*) melalui pendekatan agen rasional (*rational agent*) berdasarkan pemahaman bahwa komputer melakukan penalaran logis dan aksi secara rasional.<sup>21</sup>

Saat ini dunia memasuki fenomena *AI* dalam segala aspek kehidupan, yaitu ekonomi, otomotif, medis, politik, sosial, seni, dan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kronologi perkembangan *AI* yang sangat pesat sejak tahun 1942 sampai dengan tahun 2020.<sup>22</sup> *AI* mendorong penemuan kembali diri manusia dalam dunia komputasi yang baru, sehingga *AI* dijadikan sebagai sahabat, pembimbing, pengasuh, dan ilah.<sup>23</sup> Perkembangan ini telah mendorong para

<sup>16</sup> Melanie Mitchell, *Artificial Intelligence: A Guide for Thinking Humans* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2019), 25.

<sup>17</sup> Richard E. Neapolitan and Xia Jiang, *Artificial Intelligence: With an Introduction to Machine Learning* (Boca Raton: CRC Press, Taylor & Francis Group, 2020), 2.

<sup>18</sup> Imam Robandi, *Artificial Intelligence: Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 5.

<sup>19</sup> Lasse Rouhiainen, *Artificial Intelligence: 101 Things You Must Know Today About Our Future* (Lasse Rouhiainen, 2018), 15-16.

<sup>20</sup> Hendra Jaya, *Kecerdasan Buatan* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018), 3, 16.

<sup>21</sup> Suyanto, *Artificial Intelligence: Searching, Reasoning, Planning, Dan Learning* (Bandung: INFORMATIKA, 2021), 10-11.

<sup>22</sup> Philip L. Frana and Michael J. Klein, eds., *Encyclopedia of Artificial Intelligence: The Past, Present, and Future of AI* (Santa Barbara, California: ABC-CLIO, LLC, 2021), xvii-xxvi.

<sup>23</sup> Frana and Klein, xiv-xv.

teknolog dan para pemimpin perusahaan atau lembaga untuk memanfaatkan teknologi komputer dan robot yang dapat menggantikan posisi manusia di suatu tempat karena dinilai memiliki kinerja yang lebih baik dari manusia itu sendiri, dan biaya lebih murah. Menurut prediksi, di masa depan AI akan digabungkan dengan pikiran manusia dan mesin sehingga tidak ada lagi perbedaan antara manusia dan mesin pada 2099.<sup>24</sup>

Dengan berkembangnya komputer digital maka semua bidang ilmu pengetahuan, termasuk teologi, mengaji dan menghubungkan teologi dengan komputer. Sehingga, muncul penelitian tentang teologi digital dengan menggunakan pendekatan konstruktif dari perspektif desain interaksi perjumpaan dan saling pengertian antarmanusia. Hal ini merupakan isu teologis yang dapat dikaji dalam komunitas agama dengan sebutan teologi digital.<sup>25</sup>

Teologi digital pertama sekali diperkenalkan oleh Eric Steinhard sebagai sebuah konsep berteologi yang terinspirasi oleh komputer.<sup>26</sup> Dari konsep ini, Anthony-Paul Cooper, dkk. merumuskan definisi teologi

digital sebagai suatu bidang yang menerapkan pertanyaan dan metode teologi pada komputasi.<sup>27</sup> Dari pemahaman ini, Sutinen & Cooper menyatakan secara lebih mendetail bahwa teologi digital merupakan suatu bidang studi dan desain interseksi ilmu komputer dan teologi yang menerapkan pemikiran teologis dan etika dalam bidang teknologi digital, menerapkan pemikiran komputasi dan desain, proses dan pendekatan pada bidang teologi, memfasilitasi pemaknaan iman melalui ekspresi digital, serta menerapkan pendekatan penelitian pada interseksi ilmu komputer dan teologi.<sup>28</sup> Pengertian ini ditegaskan kembali oleh Cooper bahwa teologi digital adalah suatu kajian interdisipliner yang menerapkan dan memfasilitasi pemaknaan iman melalui digital.<sup>29</sup>

Sementara itu, pemikiran yang menarik dikemukakan oleh Zaluchu yang menyatakan bahwa teologi digital bukanlah sekadar alat eksplorasi, melainkan desain teologis yang berupaya menjelaskan tentang Allah secara kontekstual, sehingga dapat melengkapi konstruksi konseptual teo-

<sup>24</sup> Suyanto, *Artificial Intelligence: Searching, Reasoning, Planning, Dan Learning*, 18-25.

<sup>25</sup> Sutinen and Cooper, *Digital Theology: A Computer Science Perspective*, 4-5.

<sup>26</sup> Eric Steinhard, "Digital Theology: Is the Resurrection Virtual?," in *Philosophical Explorations of New and Alternative Religious Movements*, ed. Morgan Luck (Farnham: Ashgate, 2012), 133.

<sup>27</sup> Anthony Paul Cooper et al., "Understanding London's Church Tweeters: A Content Analysis of

Church-Related Tweets Posted from a Global City," *First Monday* 26, no. 9 (August 11, 2021), <https://doi.org/10.5210/FM.V26I9.10594>.

<sup>28</sup> Sutinen and Cooper, *Digital Theology: A Computer Science Perspective*, 17.

<sup>29</sup> Anthony-Paul Cooper, *Exploring the Use of Twitter Data to Better Understand Church Attendance* (Turku, Finland: Faculty of Technology Department of Computing Computer Science University of Turku, 2021), 27-28.

logi yang bersifat konvensional.<sup>30</sup> Dengan demikian, teologi digital adalah desain teologis yang berusaha menjelaskan iman Kristen di tengah-tengah kemajuan teknologi digital dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan spiritual terhadap penggunaannya.

### **Hakikat Manusia Menurut Kejadian 1:26-27**

Manusia diciptakan sesuai dengan gambar (Ibr. *tselem*) Allah. Gambar Allah pada manusia mencakup unsur-unsur lahiriah dan batiniah. Unsur lahiriah menyatakan bahwa manusia dapat mengarahkan pandangan kepada Allah, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan wajah Allah, memiliki rasa malu jika melakukan dosa, berbicara dengan benar, dan menjalankan kekuasaan dengan adil. Sedangkan unsur batiniah menyatakan keabadian, pengetahuan, kesadaran, emosi, moralitas, dan spiritual. Manusia tidak hanya dianggap sebagai gambar Allah, tetapi juga rupa (Ibr. *demut*) Allah yang dapat dipahami sebagai model atau salinan dari Allah sendiri. Penegasan tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah bertujuan untuk menyatakan bahwa manusia berkuasa atas bumi dan segala isinya

dalam rangka mengelola dan memelihara berdasarkan hukum Allah.<sup>31</sup> Inilah yang membedakan pendeta manusia secara spiritual, etis, rasional, dan relasional, sebagai gambar dan rupa Allah dengan pendeta AI.

Penggunaan dua istilah gambar dan rupa dalam Kejadian 1:26-27 menunjukkan dua hal yang berbeda. Gambar menunjuk pada sifat-sifat alami manusia, seperti akal budi dan kepribadian, yang membuat manusia menyerupai Allah, sedangkan rupa menunjuk pada rahmat ilahi, seperti moral dan etika, yang membuat manusia ditebus menjadi seperti Allah. Selanjutnya, gambar Allah menunjuk pada kemampuan mental dan spiritual manusia bersama Allah, dan memiliki kemiripan fisik dengan Allah, yang mampu berelasi dengan Allah, dan yang dapat mewakili penampakan atau perwujudan Allah di bumi.<sup>32</sup> Mengutip John Walton, gambar adalah perwakilan dalam bentuk fisik dan bukan representasi penampilan fisik.<sup>33</sup>

Gambar Allah dipahami sebagai kemiripan dalam penampakan, kesamaan, keserupaan, dan analogi. Gambar dan rupa Allah tidak hanya berbicara tentang sifat rohani, moral, martabat, dan kepribadian manusia, namun juga manusia seutuhnya secara fisik,

<sup>30</sup> Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology."

<sup>31</sup> Arnold G. Fruchtenbaum, *The Book of Genesis* (San Antonio, TX: Ariel Ministries, 2009), 56-59.

<sup>32</sup> Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*, ed. John D.W. Watts (Dallas: Word Books, 1987), 111-17.

<sup>33</sup> John H. Walton, *Genesis* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 146.

jiwa, dan roh.<sup>34</sup> Manusia, sebagai laki-laki dan perempuan, menjadi pembawa gambar dan rupa Allah dalam memerintah dan melaksanakan kehendak Allah di bumi.<sup>35</sup> Manusia sebagai gambar dan rupa Allah berfungsi sebagai mandataris Allah untuk memerintah atas segala makhluk dan bumi. Jadi, gambar dan rupa Allah merupakan motif dari penciptaan manusia yang berkuasa dan memelihara bumi. Sebagaimana berlaku dalam tradisi masyarakat Asia Barat Daya Kuno, raja atau manusia adalah manifestasi dari Allah di bumi.<sup>36</sup>

Meskipun tidak lagi dianut oleh ekoteologi, secara tekstual manusia yang diciptakan menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demut*) mengacu pada kekuasaan dan otoritas manusia atas ciptaan lainnya. Sebagai gambar Allah, manusia secara fisik akan mewakili Allah dalam cara hidup dan memerintah. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah diperlengkapi dengan sifat-sifat yang ada pada Allah, seperti kemampuan untuk menciptakan, memberi nama, berbicara, berpikir, melihat, dan memerintah. Manusia memiliki fisik sebagai wakil Allah yang kelihatan, sebab manusia adalah tempat kehadi-

ran Allah. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak dinyatakan dalam benda-benda mati, logam yang disucikan, pohon-pohon, dan makhluk hidup lainnya. Dari pemahaman bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah kita dapat mengerti bahwa manusia diciptakan untuk berkuasa atas makhluk hidup atas nama dan kehendak Allah. Kekuasaan manusia hanya atas bumi dan segala isinya, dan tidak menguasai sesama manusia.<sup>37</sup> Pengertian tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah tidak hanya dalam kaitan dengan kekuasaan, melainkan juga dalam kemuliaan yang kudus dan keunggulan moral.<sup>38</sup>

Alister McGrath mengutip pandangan Augustinus tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah melalui istilah *imago Dei*. Ia mengatakan bahwa citra Sang Pencipta ditemukan di dalam jiwa rasional atau intelektual umat manusia. Jiwa manusia diciptakan agar dapat menggunakan akal untuk memahami dan melihat Allah. Rasionalitas manusia berhubungan dengan Allah tetapi tidak sama dengan akal ilahi.<sup>39</sup> Dengan demikian, McGrath menyimpulkan bahwa hanya manusia dan malaikat yang dapat

<sup>34</sup> Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1973), 57-58.

<sup>35</sup> Andrew Steinmann, *An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: IVP, 2019), 73-74.

<sup>36</sup> Bill T. Arnold, *Genesis* (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2009), 43-46.

<sup>37</sup> John Goldingay, *Genesis*, ed. Bill Arnold (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 57-60.

<sup>38</sup> Meredith G. Kline, *Genesis: A New Commentary* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2016), 26.

<sup>39</sup> Alister E. McGrath, *A Scientific Theology 1: Nature* (Edinburgh: Clark, 2001), 200.

memahami dan merespons Allah dengan kasih.<sup>40</sup> Ini berarti bahwa natur manusia sebagai *imago Dei* membuat manusia lebih unggul dari segala ciptaan, termasuk robot dan kecerdasan buatan yang dibuat oleh manusia. *Imago Dei* merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia sebagai bentuk penghormatan khusus, yang menunjuk pada rekan sekerja Allah dalam mengelola, menata, dan memelihara semesta.<sup>41</sup>

McGrath mengembangkan teologi sains yang membahas realitas yang dapat dipresentasikan dan ditafsirkan secara teoretis dengan mengembangkan ide secara teologis berdasarkan pemikiran komunitas tentang realitas. Teologi sains menjadi jembatan penghubung antara teologi Kristen dengan ilmu pengetahuan berdasarkan visi kesatuan tentang realitas yang berasal dari tradisi Kristen. Teologi sains berpandangan bahwa teori ilmiah dan teologi bukanlah rumusan yang bebas dari pikiran manusia, melainkan dibangun sebagai respons terhadap perjumpaan dengan realitas. Teologi sains sebagai teori memiliki tanggung jawab besar terhadap umat untuk menggambarkan tentang visi bersama antara agama dan sains mengenai realitas.<sup>42</sup> Teologi ini menjadi sa-

lah satu konsep yang digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan menafsirkan realitas perkembangan dan penggunaan AI dalam teologi dan pelayanan gereja.

Arthur Peacocke menyatakan bahwa sains dan teologi bertujuan untuk menggambarkan realitas dalam bahasa metafora dengan menggunakan model. Teologi merupakan rumusan intelektual dari pengalaman keagamaan dan keyakinan. Dengan itu, teologi harus sejalan dengan sudut pandang sains.<sup>43</sup> Peacocke mengakui bahwa Allah menyatakan wahyu secara menyeluruh dengan informasi yang berkesinambungan tanpa melawan hukum sains. Allah menyampaikan maksud-Nya melalui data informasi dengan media sabda yang menjadi manusia. Di sini Allah bertindak sebagai pribadi yang bertujuan untuk mengeksplorasi manusia dan ciptaan lainnya melalui keterbukaan dalam keterbatasan fisik di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus, sebagai titik tolak baru yang kreatif dan inovatif dari Allah, mengeksplorasi ciptaan dalam diri-Nya sendiri. Hal ini berarti bahwa kehadiran Yesus sebagai bentuk eksplorasi terhadap umat-Nya memberikan pemahaman bahwa kehadiran langsung bersama dengan ciptaan adalah misi

<sup>40</sup> McGrath, 200-1.

<sup>41</sup> Asigor P. Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 83.

<sup>42</sup> Alister E. McGrath, *A Scientific Theology. Volume 3: Theory* (London - New York: T & T Clark, 2006), xi.

<sup>43</sup> Arthur R. Peacocke, *God and Science: A Quest for Christian Credibility* (London: SCM Press, 1996), 5-6.

Allah yang sesungguhnya. Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Allah berbicara tentang manusia dan kepentingan umat manusia.<sup>44</sup> Kehadiran Allah sebagai manusia menjadi petunjuk bahwa kehadiran pendeta manusia secara langsung dalam pelayanan jauh lebih penting daripada pendeta *AI*.

### **Gereja dan Teknologi *AI***

Gereja memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan sistem nilai masyarakat dan menjadi lembaga yang sangat kooperatif, adaptif, dan inovatif terhadap perkembangan *AI*. Gereja adalah lembaga keagamaan yang mendukung, memanfaatkan, dan ramah terhadap teknologi, sebab pada prinsipnya segala sesuatu yang membantu peningkatan kehidupan manusia dan mengurangi penderitaan manusia serta menciptakan relasi yang baik dengan sesama dan alam, pasti sesuai dengan kehendak Allah.<sup>45</sup> Gagasan ini menjadi dasar bagi penggunaan teknologi *AI* dalam pelayanan gereja.

*AI* adalah alat teknologi digital yang dapat membantu pelayanan gereja. Namun, kita tidak dapat memungkiri bahwa ada ba-

haya penggunaan teknologi dalam kehidupan keagamaan ketika manusia menjadikan alat teknologi sebagai tujuan sehingga menjadi berhala dalam kehidupan gereja. Bahaya terbesar bukanlah manusia yang merancang sistem *AI* yang akan mengambil alih dunia, melainkan manusia yang menggunakan *AI* dengan cara yang tidak menghormati Tuhan dan sesama manusia.<sup>46</sup>

Manusia bukanlah mesin, dan mesin tidak akan pernah bisa menjadi manusia. Mesin komputer bisa saja dimodelkan berdasarkan otak manusia, tetapi pikiran manusia tidak bisa bekerja seperti komputer, sebab pikiran manusia dipengaruhi oleh emosi, perasaan, dan rasa empati.<sup>47</sup> Mesin komputer yang dimodelkan dengan otak manusia adalah robot *AI*. Munculnya robot *AI* telah menjadi budaya masyarakat di era 5.0. *AI* membangun budaya *logos* (logika), *ethos* (etika dan moralitas), dan *pathos* (emosi). Robot berperan menyerupai manusia agar kehidupan manusia meningkat melalui teknologi *AI*, termasuk dalam bidang keagamaan.<sup>48</sup> Robot *AI* adalah mesin yang dirancang oleh manusia untuk melakukan suatu tugas biasanya dilakukan oleh manusia.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Peacocke, 80-87.

<sup>45</sup> Antje Jackelén, "Technology, Theology, And Spirituality In The Digital Age," *Zygon*® 56, no. 1 (March 1, 2021): 6–18, <https://doi.org/10.1111/ZYGO.12682>.

<sup>46</sup> Jason Thacker, *Jason Thacker, The Age of AI: Artificial Intelligence and the Future of Humanity* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020), 145.

<sup>47</sup> Adrienne Mayor, *Gods and Robots: Myths, Machines, and Ancient Dreams of Technology* (Princeton: Princeton University Press, 2018), 217.

<sup>48</sup> Mayor, 218.

<sup>49</sup> Lennox, *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*, 8.

Di era digital yang terus berkembang dan menciptakan budaya digital, maka gereja diperhadapkan dengan pertanyaan etis dan teologis tentang teknologi digital. Gereja mempertanyakan sejauh mana hubungan iman dengan teknologi digital. Salah satu yang diperbincangkan adalah pendeta *AI*. Pendeta *AI* menjadi satu alternatif yang dianggap mampu melakukan tugas-tugas pelayanan gereja. Selama pandemi Covid-19, teknologi digital menjadi solusi alternatif yang dapat menjadi alat bantu pelayanan gereja untuk melakukan pelayanan ibadah, doa, khotbah, sakramen baptisan dan perjamuan kudus, peneguhan dan pemberkatan nikah, bahkan penahbisan atau peneguhan para pelayan secara daring.<sup>50</sup>

Teknologi adalah hasil kreativitas manusia atas ciptaan Allah demi kebaikan manusia itu sendiri. Salah satu hasil teknologi itu adalah robot yang menyerupai manusia. Robot itu sendiri adalah perangkat lunak atau mesin yang berperilaku manusia.<sup>51</sup> Salah satu robot itu berperan sebagai pendeta *AI*. Dalam pandangan orang Kristen pada umumnya, hasil kreativitas manusia dalam

menciptakan teknologi *AI* merupakan salah satu cara mengekspresikan nilai-nilai keilahian.

Robot *AI* pada prinsipnya hanyalah sebagai mesin komputer yang memiliki kemampuan meniru tindakan manusia dengan kecerdasan buatan yang diberikan kepadanya. Pertanyaan mendasar yang sering diajukan adalah apakah robot dapat bertindak sebagai pendeta dan pelayanan apa saja yang dapat dilakukan oleh robot? Menanggapi pertanyaan ini, Noreen Herzfeld menggarisbawahi bahwa tradisi Kristen sesungguhnya identik dengan perjumpaan pribadi dengan Allah melalui praktik ritual, narasi, dan sosial. Pemikiran ini didasarkan pada pemahaman bahwa yang transenden menyatu dengan jiwa, roh, dan tubuh.<sup>52</sup> Herzfeld dan Peters sampai pada kesimpulan bahwa *AI* adalah mesin yang berharga dan dapat digunakan dengan baik, namun bukan makhluk hidup, sehingga ia harus dianggap sebagai alat dan tidak lebih dari itu.<sup>53</sup> *AI* menjadi alat bantu bagi para teolog untuk menciptakan budaya dan paradigma baru tentang keyakinan, teks, dan praktik keagamaan.<sup>54</sup> Dengan demikian, jelas bagi kita

---

<sup>50</sup> Maggi Savin-Baden and John Reader, *Technology Transforming Theology: Digital Impacts* (William Temple Foundation, 2018).

<sup>51</sup> Scott Midson, "Robo-Theisms and Robot Theists: How Do Robots Challenge and Reveal Notions of God?," *Implicit Religion* 20, no. 3 (2018): 299–318.

<sup>52</sup> Herzfeld and Peters, *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age*, 159-74.

<sup>53</sup> Herzfeld and Peters, 174-75.

<sup>54</sup> Randall Reed, "A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence," *Religions* 12, no. 6 (May 31, 2021), <https://doi.org/10.3390/REL12060401>.

bahwa teknologi digital *AI* secara etis dan teologis dapat membantu pelayanan gereja secara proporsional sesuai dengan kebutuhan gereja di masa mendatang, termasuk pendeta *AI*.

Penggunaan teknologi *AI* harus mempertimbangkan konsekuensi moral atau etis dan teologis. Mempertimbangkan penggunaan pendeta *AI* di masa depan dengan penuh hikmat adalah kewajiban para teolog dan pemimpin gereja, agar manusia tidak menjadi hamba bagi teknologi *AI*, tetapi mampu mempertahankan nilai-nilai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tertinggi dari semua ciptaan Allah. Manusia sebagai gambar Allah memiliki nilai-nilai dan keunikan khusus yang tidak dimiliki oleh robot dan *posthuman*. Manusia memiliki hubungan khusus dengan Allah dan kemajuan kehidupan manusia didasarkan pada keterhubungannya dengan Allah. Teknologi apa pun, termasuk robot dan *AI*, hanyalah alat yang dapat membantu manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup ketika ia digunakan dengan memperhatikan nilai etis-teologis. Secara teologis, teknologi *AI* dapat digunakan sebagai alat yang berguna untuk menjadi berkat bagi komunitas masyarakat dan gereja.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Samuelson, "Artificial Intelligence: A Theological Approach."

<sup>56</sup> Peter Meusburger, Michael Welker, and Edgar Wunder, *Clashes of Knowledge: Orthodoxies and*

## Fenomena Pendeta *AI* sebagai Isu Teologi dan Etika

Pengetahuan manusia telah berlangsung dalam konteks, waktu, dan situasi. Pengetahuan telah dimodifikasi, diubah, dan dievaluasi. Pengetahuan yang terus berkembang memiliki korelasi dengan keyakinan.<sup>56</sup> Agama, dengan segala ajaran atau keyakinan, tidak dapat memisahkan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi *AI*. Justru, teologi dapat dikembangkan dan diaplikasikan melalui media digital yang lebih canggih untuk menyampaikan firman Allah bagi manusia.

Dalam kata pengantar tentang "*Technology and Religion*," David Noble menyatakan bahwa teknologi telah menjadi kebutuhan masyarakat di era digital. Teknologi *AI* merupakan realitas hasil pengetahuan manusia yang pada hakikatnya melebihi pengetahuan manusia itu sendiri. Para pecinta *AI* mengagungkan kebangkitan peradaban dan pengetahuan manusia berbasis mesin dalam realitas virtual di dunia maya.<sup>57</sup>

Dalam pokok pembahasan tentang "*The Divine Likeness*," Noble mengutip pemikiran Augustinus yang menegaskan bahwa teknologi tidak ada hubungannya dengan transendensi. Teknologi justru meno-

*Heterodoxies in Science and Religion* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2008), 21-22.

<sup>57</sup> David F. Noble, *The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention* (New York: Penguin Books, 1999), 10-14.

lak transendensi. Teknologi tidak dapat memulihkan kehidupan manusia yang telah rusak akibat dosa, namun pemulihan kesempurnaan hidup dapat berlangsung hanya karena kasih karunia Allah. Artinya, betapa pun hebatnya pengetahuan manusia dan teknologi yang dihasilkannya, semua itu tidak dapat mengubah kodratnya sebagai manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah.<sup>58</sup> Manusia mendapatkan kesempurnaan pikiran, pengetahuan, dan kodratnya melalui kasih karunia dari Allah.

Selanjutnya, Noble mengutip pikiran René Descartes yang menyatakan bahwa pikiran adalah anugerah Allah bagi manusia, sehingga segala sesuatu yang ada dapat dipahami secara benar; sebab semua yang ada di dalam diri manusia adalah dari Allah.<sup>59</sup> Dalam konteks agama, AI bisa saja dianggap sebagai agama virtual. Satu pernyataan dilematis disampaikan oleh Calvin Mercer & Tracy J. Trothen: “Berakhir atau berkembangnya agama apa pun akan ditentukan oleh bagaimana menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan teknologi dan teologi.” Menurut Mercer & Trothen, umat manusia menanti dunia baru yang akan datang jauh lebih cepat dari yang diharapkan. Dunia baru yang dimaksud adalah suatu tatanan dunia

yang menunjukkan peningkatan kualitas pengetahuan manusia dan teknologi *biohacking* yang memfasilitasi manusia. Istilah *biohacking* diartikan sebagai peningkatan umat manusia secara radikal melalui terapi dan teknologi yang telah tersedia di masa depan.<sup>60</sup>

Hasil penggunaan teknologi AI membawa manusia pada situasi melampaui dirinya sendiri, yang dikenal dengan istilah *transhumanism*. Menurut Cole-Turner, seperti yang dikutip oleh Mercer & Trothen, transhumanisme melampaui manusia dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Menurut Turner, gagasan ini alkitabiah berdasarkan pernyataan Alkitab yang menyatakan bahwa “... apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi seperti Dia” (1Yoh. 3:2).<sup>61</sup> Pikiran Turner ini perlu dipertimbangkan secara kritis sebab teks itu tidak berbicara tentang manusia super sebagaimana dalam konsep AI, melainkan perubahan hidup manusia yang telah menaruh harapan kepada Kristus dan menyucikan diri dari segala dosa.

Transhumanisme secara umum dikenal sebagai gerakan intelektual dan budaya yang menganjurkan manusia, termasuk komunitas agama, untuk menggunakan berbagai teknologi yang semakin canggih untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

<sup>58</sup> Noble, 16-27.

<sup>59</sup> Noble, 153-54.

<sup>60</sup> Mercer and Trothen, *Religion and the Technological Future: An Introduction to Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism*, 3.

<sup>61</sup> Mercer and Trothen, 19-20.

secara signifikan. Teknologi *AI* membuka ruang bagi manusia untuk mengalami evolusi secara fisik, mental, afektif, moral, dan spiritual.<sup>62</sup> Transhumanisme adalah manusia yang memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia normal karena interaksi dengan teknologi. Transhumanisme merupakan perantara antara manusia normal dengan makhluk bukan manusia, yang disebut dengan *posthuman* dengan kecerdasan super. Transhumanisme mengacu pada sesuatu yang bersifat manusiawi, namun terpisah dari manusia karena kecerdasannya yang melampaui manusia normal.<sup>63</sup> Transhumanisme menjadikan tubuh manusia sebagai mesin yang perlu diperbaiki untuk mendapatkan kesempurnaan.<sup>64</sup>

Kesempurnaan adalah tindakan manusia untuk melepaskan diri dari keterbatasan dan mencari jati diri melalui relasi dengan Allah. Namun, dalam kekristenan, tidak ada pemisahan antara tubuh, jiwa, dan roh. Kehadiran fisik sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan jiwa dan roh manusia itu sendiri sebagai makhluk hidup yang segambar dan serupa dengan Allah. Keutuhan ini tidak ditemukan dalam pendeta *AI*. Satu hal yang menarik adalah pernyataan Asosiasi Transhumanis Kristen (CTA). Asosiasi ini telah mengeluarkan suatu pernyataan:

Pertama, kami percaya bahwa misi Allah membuat transformasi ciptaan termasuk manusia dan kita dipanggil oleh Kristus untuk berpartisipasi dalam misi melawan penyakit, kelaparan, penindasan, ketidakadilan, dan kematian. Kedua, kita menggunakan pertumbuhan dan kemajuan di setiap aspek kehidupan manusia (fisik, mental, emosi, dan spiritual) dan tingkatan (individu, komunitas, masyarakat, dan dunia). Ketiga, kita mengakui bahwa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai ekspresi nyata dari Allah untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri sebagai gambar Allah. Keempat, kita dibimbing atas dasar perintah Kristus tentang mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, kekuatan, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kelima, kami percaya bahwa penggunaan teknologi secara sengaja dalam rangka mengikuti Kristus akan memberdayakan kita menjadi lebih manusiawi yang segambar dengan Allah.<sup>65</sup>

### **Pendeta *AI* di Era Masyarakat 5.0**

Masyarakat 5.0 adalah manusia yang melek teknologi *AI*, serba internet, dan robot. Masyarakat ini merupakan suatu komunitas yang berpusat pada manusia dan teknologi demi meningkatkan kesejahteraan

---

<sup>62</sup> Mercer and Trothen, 20.

<sup>63</sup> Mercer and Trothen, 21.

<sup>64</sup> Mercer and Trothen, 34-35.

<sup>65</sup> Mercer and Trothen, 37.

individu dan komunitas. Komunitas masyarakat 5.0 bertujuan membangun masyarakat yang berpusat pada manusia. Namun, ada persoalan etis yang terjadi pada masyarakat 5.0, yaitu keadilan bagi semua orang, keamanan data pribadi, timbulnya kecemasan dan gangguan kesehatan mental karena merasakan kesepian pada *platform* digital.<sup>66</sup> Dalam situasi ini, kita dipaksa untuk berpikir secara etis dan teologis mengenai peran pendeta di era masyarakat 5.0.

Pendeta menjadi salah satu persoalan di era masyarakat 5.0. Meskipun fenomena pendeta *AI* masih belum terlalu sering diperbincangkan di komunitas gerejawi, namun ia telah memberikan dampak bagi gereja di dunia, khususnya di Jerman. Bukan suatu hal yang mustahil jika fenomena pendeta *AI* di Indonesia akan juga muncul di masa mendatang. Pendeta *AI* hadir sebagai hasil imajinasi dan kemajuan IPTEK, yang di dalamnya diberikan kecerdasan khusus dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Dengan kemampuan super cepat dan sangat cerdas, pendeta *AI* memiliki koneksi dan akses terhadap pengetahuan dan informasi. Alhasil, pendeta *AI* lebih responsif dan konsisten terhadap tugas yang dijalankan. Ia dapat melakukan tugas-tugas kepen-

detaan dengan modal pengetahuan, kecerdasan, koneksi, dan akses, sehingga dapat berguna untuk membantu gereja dalam pelayanan tertentu.

Dalam hal ini, pendeta *AI* memiliki ruang yang besar untuk melakukan tugas-tugas pelayanan gereja yang membutuhkan data, pengetahuan, dan konektivitas. Ia dapat berperan lebih efektif dan efisien melakukan tugas pelayanan seorang pendeta. Itulah kelebihan pendeta *AI*. Namun, kekurangan dari pendeta *AI* terletak pada kualitas hubungan personal dengan manusia, bahkan dengan Tuhan. Pasalnya, pendeta *AI* hanyalah mesin buatan manusia yang diberikan kecerdasan buatan untuk membantu manusia melakukan berbagai hal yang diperintahkan sesuai dengan pengaturan mesin.

Pendeta *AI* tetap memerlukan manusia yang dapat mengoperasikannya. Ia tidak dapat mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan sendiri. Meskipun Pendeta *AI* suatu saat digunakan dalam pelayanan gereja di Indonesia, namun pendeta manusia tetap menjadi figur yang tetap dibutuhkan di masa yang akan datang, sebab pendeta manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dapat digantikan atau dilakukan oleh pendeta *AI*. Pendeta manusia memiliki pe-

---

<sup>66</sup> Vikas Khullar, ed., *Artificial Intelligence and Society 5.0: Issues, Opportunities, and Challenges, 1st Ed, Emerging Technologies: Research and*

*Practical Applications* (Boca Raton: C&H/CRC Press, 2024), 1-4.

ngalaman hidup dan pengetahuan memahami sesama manusia dalam interaksi sosial dalam suatu komunitas. Ia memiliki kelebihan yang berasal dari pengalaman langsung, rasa empati yang tulus dari hati, kebijaksanaan, dan relasi yang lebih nyata. Bahkan ketika dihubungkan dengan moral dan spiritual, maka pendeta manusia memiliki roh yang tidak ada pada pendeta *AI*. Pengalaman spiritual dan pengalaman relasional menjadi keunikan dari pendeta manusia. Pengalaman dan kehadiran langsung secara fisik memberikan rasa nyaman bagi banyak orang ketika dibimbing dan diarahkan. Namun, kita juga menyadari bahwa pendeta manusia memiliki kelemahan, keterbatasan, relasi dan emosi yang tidak memberikan dampak positif bagi pelayanan di tengah-tengah komunitas gereja.

### **Teologi dan Etika Pendeta *AI* bagi Gereja di Masa Depan**

Teologi digital berfokus pada penyelidikan bagaimana menciptakan ruang interaksi dengan teknologi digital, sedangkan teologi *AI* berfokus pada penyelidikan terhadap perjumpaan antara alat-alat teknologi dengan agama. Teologi *AI* memusatkan penyelidikan terhadap implikasi atau dampak *AI* pada hubungan dengan sesama manusia, yang melibatkan moral, etika, dan spiritual. Teologi ini merupakan suatu perjumpaan antara agama dan teknologi. Teo-

logi *AI* adalah suatu kajian teologis tentang isu-isu etis, filosofis, dan teologis tentang hubungan yang bersifat konstruktif antara *AI* dan spiritualitas. Teologi *AI* berfokus pada pemahaman tentang manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang telah diperlengkapi dengan *AI*, dan memiliki kesadaran moral dan spiritual. Teologi *AI* merupakan suatu pengetahuan tentang implikasi atau refleksi etis-teologis terhadap dampak penggunaan *AI* dalam konteks gereja dan pelayanan.

Teologi *AI* merupakan suatu studi interdisipliner, yang berupaya menggali implikasi etis terhadap penggunaan teknologi *AI* dalam kehidupan komunitas gereja, termasuk kehadiran pendeta *AI* di ruang publik. Teologi *AI* berusaha mengeksplorasi isu-isu etis, filosofis, dan teologis tentang penggunaan *AI* dalam lembaga keagamaan. Dasar biblika terhadap teologi *AI* adalah konsep tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang serupa dengan Allah dalam konteks relasi dan kecerdasan (Kej. 1:27). Teologi *AI* menuntut tanggung jawab moral manusia terhadap teknologi, robot, mesin, dan komputer yang digunakan dalam rangka menjaga dan memelihara ciptaan lainnya (Kej. 2:15). Manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menggunakan hikmat dan pengetahuan dalam melakukan pelayanan yang memuliakan Allah. Dengan demikian, teologi *AI* menjadi konsep

berpikir etis-teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap penggunaan alat-alat teknologi *AI*.

Salah satu persoalan teologis mengenai pendeta *AI* adalah hati. Para teolog dan filsuf mempertanyakan apakah robot, mesin, dan pendeta *AI* memiliki hati seperti manusia? Salah satu teolog yang menaruh perhatian secara serius mengenai *AI* adalah Binsar J. Pakpahan. Pakpahan, sebagai seorang teolog bidang etika dan filsafat, menyatakan bahwa untuk memahami bagaimana kita berteologi tentang *AI*, maka teologi harus dimulai dari hati. Bagi Pakpahan, hati adalah batu loncatan untuk berteologi. Hati menjadi tempat perasaan, hasrat, keinginan, pemahaman, pemikiran, dan kehendak yang menentukan sikap moral dan etika manusia. Berteologi dari hati dalam konteks *AI* menekankan pentingnya pengharapan, pengampunan, dan cinta.<sup>67</sup> Bagi Pakpahan, tanpa hati, maka teologi hanya bertugas untuk menganalisis, namun tidak masuk ke dalam loncatan perjumpaan dengan Allah.<sup>68</sup> Berangkat dari pikiran Pakpahan tentang teologi dari hati, jika dihubungkan dengan *AI*, maka menurut hemat kami, *AI* bisa saja memiliki hati, perasaan, kehendak, dan keinginan untuk melakukan tugas-tugas

pelayanan gereja. Caranya ialah dengan menambahkan hati buatan pada pendeta *AI*.

Meskipun demikian, hati buatan yang diciptakan dan mampu berinteraksi dengan manusia, tetap saja harus disebut robot atau mesin dan bukan manusia. Robot hanya menyerupai manusia, tetapi bukan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, pendeta *AI* tidak dapat disebut sebagai gambar dan rupa Allah, meskipun memiliki kecerdasan. Pendeta *AI* tetap menjadi mesin atau robot cerdas yang melayani manusia dan Allah dengan pedoman etis yang benar. Pendeta *AI* di masa yang akan datang dapat meniru apa yang ada pada manusia dan bukan hanya meniru kecerdasan dan tindakan. Pendeta *AI* bisa berperan sangat penting untuk melakukan tugas-tugas khusus di ruang publik dengan mempertimbangkan konsep etika, sosial, dan spiritual. Pendeta manusia tetap ada dan berperan untuk melaksanakan tugas pelayanan sebagai pendeta yang bertanggung jawab untuk melayani seluruh warga gereja. Sementara itu, pendeta *AI* dapat menjadi *partner* dalam melakukan pelayanan yang lebih efektif dan efisien, berdasarkan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat setempat.

<sup>67</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence" (STFT Jakarta, 2023), 57-68.

<sup>68</sup> Pakpahan, 67.

Allah berkarya melalui manusia dan mesin atau robot, sebab Dia adalah Allah yang tidak terbatas dalam mewujudkan rencana-Nya bagi manusia dan ciptaan lainnya. Dalam merealisasikan kehendak-Nya, maka Allah menggunakan benda mati untuk menjadi alat yang digunakan sebagai tanda kehadiran-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Dalam Alkitab kita menemukan bahwa Allah memakai tiang awan dan tiang api untuk menuntun umat Israel (Kel. 13:21-22; 14:19; 33:9-10; Bil. 12:5; 14:14; Ul. 31:15; Neh. 9:12-19; Mzm. 99:7). Selain itu, Allah juga menggunakan media benda mati yang dikuduskan sebagai tanda kehadiran, kekudusan, dan kemuliaan-Nya melalui tabut perjanjian (Bil. 10:33; 14:44; Ul. 10:8; 31:9, 25-26; Yos. 3:14; 4:9,18; Hak. 20:27; 1Sam. 4:3-5; 1Taw. 13:1-14; 15:1-16:36).<sup>69</sup> Betapa kudusnya tabut perjanjian itu, sehingga hanya orang yang dikuduskan sebagai imam yang layak memegang dan mengangkutnya, sedangkan orang lain harus mati ketika menyentuhnya (2Sam. 6:6-7; 1Taw. 13:9-10). Di sini kita mengerti bahwa Allah menggunakan media benda mati untuk menjadi sarana kehadiran dan melaksanakan rencana-Nya.

<sup>69</sup> Terifosa Ndruru, *Tanah Perjanjian Dan Kota Suci Yerusalem* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 91-92.

Peristiwa yang sama juga kita temukan dalam Perjanjian Baru. Allah menguduskan benda mati, sehingga memiliki kuasa untuk mendatangkan kesembuhan. Peristiwa ini terjadi ketika seorang perempuan yang sakit pendarahan menjamah jubah Yesus, dan ia menjadi sembuh, sebab ada pemahaman bahwa menyentuh pakaian orang suci dapat menyembuhkan orang sakit (Mat. 9:20-22; 14:34-36).<sup>70</sup> Kuasa Allah melalui jubah Yesus merupakan penggenapan atau kontinuitas dari jubah Elia yang memiliki kuasa dan roh kenabian yang diberikan kepada Elisa, sebagai tanda penyerahan otoritas seorang nabi dengan roh yang sama dengan Elia (2Raj. 2:8,13-14). Allah juga menggunakan benda-benda mati yang dipakai oleh Paulus untuk mendatangkan kesembuhan. Benda mati yang digunakan adalah sapu tangan dan kain yang pernah dipakai dalam rangka menunjukkan bahwa Allah berkarya melalui perantaraan Paulus (Kis. 19:12).<sup>71</sup>

Dalam konteks pendeta AI, kita dapat menyatakan bahwa Allah dapat menggunakan alat-alat teknologi untuk menyatakan rencana, kehendak, dan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan. Allah bertindak me-

<sup>70</sup> Donald A. Hagner and Bruce Manning Metzger, *Matthew 1-13*, ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker (Nashville: Nelson, 2008), 248-49.

<sup>71</sup> Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 747-49.

lampauai batas-batas fisik. Allah adalah tidak terbatas dan menembus batas-batas apa pun, agar manusia mengenal dan menyembah kepada-Nya. Sebagaimana Allah menggunakan tiang awan, tiang api, tabut perjanjian, jubah, dan saputangan, maka Allah juga dapat menggunakan media teknologi, seperti khotbah melalui *youtube* atau *live streaming*, dan pengkhotbah robot. Allah tidak hanya membatasi kuasa-Nya hanya pada manusia sebagai gambar dan rupa-Nya, tetapi juga melalui media teknologi *AI*.

Allah melalui Roh Kudus berkarya melampaui ruang, waktu, dan teknologi. Roh Kudus secara proaktif menyampaikan dan melaksanakan rencana-Nya bagi seluruh ciptaan, melalui pendeta manusia bahkan pendeta *AI* (robot). Dalam Alkitab, Allah yang pada hakikatnya adalah Roh menggunakan media, yaitu wahyu pernyataan Allah bagi manusia. Allah berbicara kepada manusia melalui firman-Nya, dan firman itu disampaikan melalui manusia, alat-alat teknologi, termasuk pendeta *AI*. Dalam hal ini benar yang dinyatakan oleh Asigor P. Sitanggang bahwa Roh Allah berkarya melalui para nabi, rasul, media wahyu (Alkitab), dan gereja, sebab Roh bertindak secara aktif dan proaktif dalam setiap zaman. Semua

perangkat dapat digunakan, meskipun dalam keterbatasannya.<sup>72</sup>

Allah hadir dan berkarya di dalam seluruh ciptaan melalui Roh Kudus, yang nonspasial (Yoh. 3:8). Roh Kudus meresapi seluruh ciptaan, termasuk pendeta *AI*. Inilah yang disebut dengan *theenpanisme*.<sup>73</sup> Dengan demikian, Allah dapat menggunakan pendeta *AI* sebagai alat untuk menyatakan firman-Nya melalui khotbah di era *AI*, sebab Allah berkuasa di atas manusia dan media teknologi. Allah hadir secara bebas melalui media apa pun, termasuk pendeta *AI*.

## KESIMPULAN

Pendeta *AI* dapat membantu pelayanan gereja, namun kita tetap harus memperhatikan kebutuhan interaksi personal dan komunal dengan mempertimbangkan secara etis dan teologis peranan pendeta manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, pendeta *AI* dapat menjadi sebuah alternatif yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan gereja di masa depan, sebagai bagian dari keterbukaan gereja terhadap penggunaan alat-alat teknologi, yang melaluinya Allah berkarya menyatakan kuasa dan kehendak-Nya. Namun, gereja tetap membutuhkan hikmat dalam memanfaatkan pende-

<sup>72</sup> Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh*, 107.

<sup>73</sup> Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1

(July 30, 2017): 24–41, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.

ta AI dengan berpedoman pada teologi AI secara etis dan alkitabiah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah banyak memberikan masukan dan kontribusi pemikiran dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2009.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Cooper, Anthony-Paul. *Exploring the Use of Twitter Data to Better Understand Church Attendance*. Turku, Finland: Faculty of Technology Department of Computing Computer Science University of Turku, 2021.
- Cooper, Anthony Paul, Joshua Mann, Erkki Sutinen, and Peter Phillips. "Understanding London's Church Tweeters: A Content Analysis of Church-Related Tweets Posted from a Global City." *First Monday* 26, no. 9 (August 11, 2021). <https://doi.org/10.5210/FM.V26I9.10594>.
- Frana, Philip L., and Michael J. Klein, eds. *Encyclopedia of Artificial Intelligence: The Past, Present, and Future of AI*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, LLC, 2021.
- Fruchtenbaum, Arnold G. *The Book of Genesis*. San Antonio, TX: Ariel Ministries, 2009.
- Garner, Stephen. "Theology and the New Media." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi Campbell. Abingdon, Oxon: Routledge, 2012.
- Goldingay, John. *Genesis*. Edited by Bill Arnold. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Hagner, Donald A., and Bruce Manning Metzger. *Matthew 1-13*. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Nashville: Nelson, 2008.
- Herzfeld, Noreen L., and Ted Peters. *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age*. Minneapolis: Fortress Press, 2023.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, And Spirituality In The Digital Age." *Zygon* 56, no. 1 (March 1, 2021): 6–18. <https://doi.org/10.1111/ZYGO.12682>.
- Jaya, Hendra. *Kecerdasan Buatan*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Khullar, Vikas, ed. *Artificial Intelligence and Society 5.0: Issues, Opportunities, and Challenges, 1st Ed, Emerging Technologies: Research and Practical Applications*. Boca Raton: C&H/CRC Press, 2024.
- Kline, Meredith G. *Genesis: A New Commentary*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2016.
- Lennox, John C. *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.
- Mayor, Adrienne. *Gods and Robots: Myths, Machines, and Ancient Dreams of Technology*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- McGrath, Alister E. *A Scientific Theology. Volume 3: Theory*. London - New York: T & T Clark, 2006.

- . *A Scientific Theology 1: Nature*. Edinburgh: Clark, 2001.
- Mercer, Calvin R., and Tracy J. Trothen. *Religion and the Technological Future: An Introduction to Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2021.
- Meusburger, Peter, Michael Welker, and Edgar Wunder. *Clashes of Knowledge: Orthodoxies and Heterodoxies in Science and Religion*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2008.
- Midson, Scott. “Robo-Theisms and Robot Theists: How Do Robots Challenge and Reveal Notions of God?” *Implicit Religion* 20, no. 3 (2018): 299–318.
- Mitchell, Melanie. *Artificial Intelligence: A Guide for Thinking Humans*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2019.
- Ndruru, Terifosa. *Tanah Perjanjian Dan Kota Suci Yerusalem*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Neapolitan, Richard E., and Xia Jiang. *Artificial Intelligence: With an Introduction to Machine Learning*. Boca Raton: CRC Press, Taylor & Francis Group, 2020.
- Noble, David F. *The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention*. New York: Penguin Books, 1999.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence.” STFT Jakarta, 2023.
- Peacocke, Arthur R. *God and Science: A Quest for Christian Credibility*. London: SCM Press, 1996.
- Phillips, Peter, Kyle Schiefelbein-Guerrero, and Jonas Kurlberg. “Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network.” *Open Theology* 5, no. 1 (January 1, 2019): 29–43. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.
- Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1973.
- Reed, Randall. “A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence.” *Religions* 12, no. 6 (May 31, 2021). <https://doi.org/10.3390/REL12060401>.
- Robandi, Imam. *Artificial Intelligence: Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Rouhiainen, Lasse. *Artificial Intelligence: 101 Things You Must Know Today About Our Future*. Lasse Rouhiainen, 2018.
- Samuelson, Calum. “Artificial Intelligence: A Theological Approach.” *Way* 59, no. 3 (2020): 41–50.
- Savin-Baden, Maggi, and John Reader. *Technology Transforming Theology: Digital Impacts*. William Temple Foundation, 2018.
- Sitanggang, Asigor P. *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Steinhard, Eric. “Digital Theology: Is the Resurrection Virtual?” In *Philosophical Explorations of New and Alternative Religious Movements*, edited by Morgan Luck. Farnham: Ashgate, 2012.
- Steinmann, Andrew. *An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: IVP, 2019.
- Subekti, Sabar. “Apa Yang Terjadi Setelah Eksperimen Ibadah Gereja Gunakan Kecerdasan Buatan.” Satu Harapan, 2023. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/apa-yang-terjadi-setelah-eksperimen-ibadah-gereja-gunakan-kecerdasan-buatan>.

- Sutinen, Erkki, and Anthony-Paul Cooper. *Digital Theology: A Computer Science Perspective*. Bingley: Emerald Publishing, 2021.
- Suyanto. *Artificial Intelligence: Searching, Reasoning, Planning, Dan Learning*. Bandung: INFORMATIKA, 2021.
- Thacker, Jason. *Jason Thacker, The Age of AI: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.
- Vogl, Daniel. "Tanda Kiamat Baru, ChatGPT Gantikan Pendeta Di Gereja." CNBC Indonesia, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230615130143-37-446202/tanda-kiamat-baru-chatgpt-gantikan-pendeta-di-gereja>.
- Walton, John H. *Genesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001.
- Waters, Brent. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*. Farnham: Ashgate Publishing, 2007.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*. Edited by John D.W. Watts. Dallas: Word Books, 1987.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (January 2, 2024): 285–95. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.